

Konstruksi Alat Ukur Mindset

Tessalonika Sembiring

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstrak

Mindset merupakan keyakinan seseorang (self belief) yang terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan growth mindset dan sisi lainnya adalah fixed mindset (Dweck & Leggett, 1988). Meyakini bahwa kualitas yang kita miliki sudah baku merupakan fixed mindset, sedangkan growth mindset didasarkan pada keyakinan (belief) bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha. Mindset seseorang akan memengaruhi ia dalam menyikapi bakat, kecerdasan serta karakternya. Hal tersebut menggambarkan bagaimana pentingnya mindset dalam menentukan kemajuan dan perkembangan potensi seseorang, namun di Indonesia penelitian terkait mindset dan alat ukurnya masih belum banyak dikembangkan. Alat ukur yang disusun didasarkan pada teori Mindset - Carol Dweck (2006), dan diujicobakan pada 145 responden (Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha berusia 18-20 tahun). Uji validitas yang dilakukan berkaitan dengan Construct Validity, dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total responden. Uji Reabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Chonbach. Berdasarkan uji coba dihasilkan Alat Ukur Mindset versi Bahasa Indonesia yang terdiri dari 30 item yaitu 15 item growth mindset (nilai r hitung item sebesar 0,403 s/d 0.687 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,837) dan 15 item fixed mindset (nilai r hitung item sebesar 0.311 s/d 0.519 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,811).

Kata kunci : *Mindset, Growth Mindset, Fixed Mindset, alat ukur mindset.*

I. Pendahuluan

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda terhadap hasil tes bakat, tes kecerdasan ataupun tes karakter, banyak individu yang menjadikan hal tersebut sebagai patokan dan batasan baginya dalam bertindak dan juga mengembangkan dirinya. Keyakinan bahwa bakat dan kecerdasan adalah bawaan lahir dan sudah dimiliki seseorang dalam jumlah tertentu dapat membuat seseorang membatasi dirinya dan mengabaikan dorongan dari orang lain untuk mengembangkan bakat dan kecerdasannya tersebut karena menganggapnya sebagai hal yang tidak bisa diubah. Individu yang meyakini bahwa ia terlahir dengan bakat dan kecerdasan yang tinggi juga dapat membuatnya merasa sudah sempurna sehingga mengabaikan kritik orang lain. Individu yang meyakini bahwa bakat, kecerdasan/inteligensi

dan karakternya adalah hal yang dapat diubah maka ia akan menyikapi potensi dirinya dengan cara yang sebaliknya. Hasil evaluasi terkait bakat, kecerdasan/inteligensi dan karakternya tidak membuat ia membatasi dirinya, tapi justru mendorongnya untuk mengembangkan diri lebih jauh lagi. Carol Dweck (2006) menyebut cara berfikir tersebut sebagai *mindset*. Menurutnya, *mindset* adalah kerangka pikir atau cara pandang yang kita gunakan untuk memandang dan memahami dunia. *Mindset* merupakan keyakinan seseorang (*self belief*) yang terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan *growth mindset* dan sisi lainnya adalah *fixed mindset* (Dweck & Leggett, 1988). Meyakini bahwa kualitas yang dimiliki individu sudah baku merupakan *fixed mindset*, sedangkan *growth mindset* didasarkan pada keyakinan (*belief*) bahwa kualitas dasar adalah hal yang dapat dikembangkan melalui usaha.

Dalam penelitiannya Carol Dweck (2006) juga menemukan fenomena bahwa individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa mereka terlahir dengan taraf kecerdasan, bakat dan juga karakter tertentu. Untuk siswa yang meyakini bahwa dirinya memang terlahir menjadi individu yang tidak cukup pintar, mereka tidak yakin mereka dapat sukses, mereka mudah menyerah dan tidak berusaha keras untuk menguasai sebuah hal. Siswa yang punya *fixed mindset* yang meyakini dirinya pintar, selalu berusaha untuk “terlihat pintar” bagaimanapun caranya. Mereka mungkin lulus sekolah tanpa berusaha keras namun seringkali membanggakan peringkatnya dan juga kemampuannya. Seringkali ia juga seringkali menghindari situasi yang dianggapnya dapat menimbulkan kegagalan, dan menjadi takut akan tantangan. Sebaliknya individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa potensi seseorang dapat berkembang saat mau melalui tantangan dengan tingkatan yang semakin lama semakin sulit. Individu tersebut meyakini bahwa mereka dapat belajar mengenai apa saja. Saat belajar suatu hal dapat saja mereka menghadapi rintangan ataupun kegagalan, tapi menurut pemahaman mereka jika terus berusaha dan tekun maka akan sukses. Mereka memfokuskan diri pada proses belajar itu sendiri bukan pada dorongan untuk menunjukkan diri sebagai orang yang pintar.

Carol Dweck mengawali penelitiannya mengenai *mindset* dibidang pendidikan menemukan bahwa jika siswa meyakini kemampuannya dapat berubah, maka ia akan merasa kontrol terhadap prestasinya menjadi lebih besar dan ia akan lebih fokus memelajari sebuah materi (Yeager & Dweck, 2012). Individu yang memiliki *fixed mindset* meyakini bahwa kecerdasan dan berbagai potensi lain yang dimiliki sudah ditentukan sejak semula secara genetik sehingga ada batasan yang tak mungkin dapat ditembus oleh latihan ataupun upaya manusia. Keyakinan tersebut membuat mereka juga memiliki penilaian bahwa usahanya untuk mengubah situasi tidak akan ada gunanya dan memilih untuk menyerah. Sebaliknya,

individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu membuatnya terus belajar dan berusaha mengembangkan dirinya.

Jika dilihat dari kontennya peneliti membedakan kedua jenis *mindset* tersebut sebagai berikut :

Konten	Aspek	
	<i>Growth Mindset</i>	<i>Fixed Mindset</i>
Keyakinan mengenai intelegensi, bakat, dan sifat	I. Keyakinan bahwa Intelligensi, bakat dan karakter dapat dikembangkan.	I. Keyakinan bahwa Intelligensi, bakat dan karakter adalah hal yang menetap dan terbatas
Keyakinan akan tantangan, kesulitan dan kegagalan	II. Meyakini bahwa tantangan atau kesulitan dan kegagalan adalah hal penting untuk pengembangan diri	II. Meyakini bahwa tantangan atau kesulitan dan kegagalan adalah ancaman bagi citra diri
Keyakinan mengenai dampak usaha terhadap perkembangan diri	III. Usaha dan kerja keras memberikan kontribusi terhadap kesuksesan	III. Usaha dan kerja keras tidak akan dapat membuat seseorang menembus batas dirinya
Keyakinan terhadap kritik dan masukan yang diterima dari orang lain	IV. Kritik dan masukan dari orang lain dapat digunakan sebagai <i>feedback</i> untuk menembus batas	IV. Kritik dan masukan orang lain sebatas mengembangkan potensi yang sudah ada sebelumnya

Untuk mengetahui *mindset* yang dimiliki seseorang Carol Dweck (2006) membuat sebuah alat ukur yang disebut *Mindset Quiz*. Alat ukur tersebut terdiri dari 20 buah item pernyataan dengan pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala likert. Melalui alat ukur tersebut Carol Dweck mengategorikan *mindset* seseorang menjadi empat kategori yaitu : *Strong Growth Mindset*, *Growth Mindset With Some Fixed Ideas*, *Fixed Mindset With Some Growth* dan *Strong Fixed Mindset*. Di Indonesia jurnal dan penelitian terkait *mindset* masih jarang ditemukan demikian juga alat ukurnya masih belum banyak dikembangkan. Terkait dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan alat ukur *mindset* dalam Bahasa Indonesia dengan merujuk pada teori *Mindset* dan *Mindset Quiz* yang disusun oleh Carol Dweck (2006).

II. Metode

Untuk memperoleh alat ukur yang dapat digunakan, maka alat ukur tersebut harus memenuhi kriteria valid dan reliabel. Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui

apakah alat ukur yang digunakan memiliki taraf kesesuaian dan ketepatan item. Dalam penelitian ini uji validitas yang dilakukan berkaitan dengan *Construct Validity*. *Construct Validity* merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu trait atau suatu konstruk teoritik yang hendak diukur (Allen & Yen, 1979 dalam Azwar, Reabilitas dan Validitas, 2013). Adapun metode yang digunakan adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total responden.

Menurut Lisa Friedenberg dalam bukunya *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use* (1955), nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk menentukan validitas alat ukur psikologi yaitu ≥ 0.3 . Item yang memiliki korelasi < 0.3 dapat disisihkan dan item-item yang akan dimasukkan dalam alat test adalah item yang memiliki korelasi ≥ 0.3 dengan pengertian semakin tinggi korelasi itu mendekati angka satu (1.00) maka semakin baik pula konsistensinya (validitasnya).

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada saat yang berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan kriteria koefisien reliabilitas menurut Guildford (1956 dalam Klein, 1986), yaitu :

$< 0,20$: Reliabilitas sangat kecil.
$0,20 - 0,40$: Reliabilitas rendah.
$0,41 - 0,70$: Reliabilitas sedang .
$0,71 - 0,90$: Reliabilitas tinggi.
$0,91 - 1,0$: Reliabilitas sangat tinggi

Langkah selanjutnya adalah menyeleksi item berdasarkan skor validitasnya. Apabila item yang dinyatakan valid jumlahnya melebihi jumlah item yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka peneliti akan memilih item-item yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya jika jumlah item yang dinyatakan valid lebih sedikit dari yang rencanakan maka akan item yang nilai diksriminasinya rendah akan direvisi.

III. Hasil

Pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur ini dilakukan terhadap 145 responden, yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha yang berusia 18-20 tahun. Jumlah item yang diberikan pada responden adalah 36 item, yang terdiri dari 19 item yang mengukur *growth mindset* dan 17 item yang mengukur *fixed mindset*.

Hasil Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas diperoleh hasil yaitu 19 item *growth mindset* dan 16 item *fixed mindset* yang memiliki korelasi ≥ 0.3 , sehingga dapat dikatakan bahwa item-item tersebut valid. Dari sejumlah item tersebut dilakukan seleksi berdasarkan tingkat diskriminasinya paling tinggi sehingga diperoleh 15 item *growth mindset* (r hitung sebesar 0,403 s/d 0.687) dan 15 item *fixed mindset* (r hitung sebesar 0.311 s/d 0.519).

Tabel I. Hasil Uji Validitas Item *Growth Mindset*

Aspek	Butir	Nilai <i>Corrected Item Total Correlation / rHitung</i>	Kriteria
Keyakinan bahwa Intelligensi, bakat dan karakter dapat dikembangkan.	1	0.508	Valid
	2	0.563	Valid
	3	0.403	Valid
	4	0.496	Valid
	5	0.457	Valid
	6	0.446	Valid
Contoh :			
Intelligensi adalah suatu hal yang dapat dikembangkan			
Meyakini bahwa tantangan atau kesulitan dan kegagalan adalah hal penting untuk pengembangan diri	7	0.415	Valid
	8	0.687	Valid
	9	0.404	Valid
	10	0.528	Valid
	11	0.478	Valid
	12	0.480	Valid
Contoh :			
Persoalan yang sulit akan memberikan lebih banyak pelajaran daripada persoalan yang sederhana			
Usaha dan kerja keras memberikan kontribusi terhadap kesuksesan	13	0.540	Valid
	14	0.557	Valid
	15	0.423	Valid
	16	0.480	Valid
	17	0.597	Valid
Contoh :			
Tekad dan usaha keras akan memberikan peluang pengembangan diri yang sangat luas			

Kritik dan masukan dari orang lain dapat digunakan sebagai <i>feedback</i> untuk menembus batas	18	0.620	Valid
	19	0.497	Valid

Contoh :

Kritik dari orang lain akan mendorong kita berusaha lebih keras lagi

Tabel II. Hasil Uji Validitas Item *Growth Mindset*

Aspek	Butir	Nilai <i>Corrected Item Total Correlation / rHitung</i>	Kriteria
I. Keyakinan bahwa Inteligensi, bakat dan karakter adalah hal yang menetap dan terbatas	1	0.394	Valid
	2	0.185	Tidak Valid
	3	0.311	Valid
	4	0.477	Valid
	5	0.340	Valid
	6	0.457	Valid
	7	0.519	Valid
Contoh :			
Setiap orang terlahir dengan bakat bawaannya masing-masing dan tidak dapat dipelajari orang lain.			
II. Meyakini bahwa tantangan atau kesulitan dan kegagalan adalah ancaman bagi citra diri	8	0.359	Valid
	9	0.495	Valid
	10	0.329	Valid
	11	0.495	Valid
	12	0.445	Valid
Contoh :			
Lebih baik mengerjakan tugas yang sudah pasti bisa diselesaikan daripada tugas baru yang belum tentu berhasil diselesaikan.			
III. Usaha dan kerja keras tidak akan dapat membuat seseorang menembus batas dirinya	13	0.414	Valid
	14	0.434	Valid
	15	0.417	Valid
Contoh :			
Pencapaian atau prestasi seseorang bergantung pada inteligensi dan bakat yang sudah dimilikinya			
IV. Kritik dan masukan orang lain sebatas mengembangkan potensi yang sudah ada sebelumnya	16	0.386	Valid
	17	0.493	Valid

Contoh :

Masukan dari orang lain hanya berguna sebatas kemampuan yang sudah saya miliki sebelumnya tapi tidak dapat membuat saya melewati batas kemampuan saya

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 15 item yang mengukur *growth mindset* dan 15 item *fixed mindset*. Hasil uji reliabilitas terhadap item *growth mindset* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,837. Jika dibandingkan kriteria koefisien reliabilitas menurut Guildford (1956 dalam Klein, 1986) maka alat ukur tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi, artinya alat ukur tersebut memiliki struktur isi yang baik sehingga bisa dipandang valid.

Hasil uji reliabilitas terhadap item *fixed mindset* menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,811. Jika dibandingkan kriteria koefisien reliabilitas menurut Guildford (1956 dalam Klein, 1986) maka alat ukur tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi, artinya alat ukur tersebut memiliki struktur isi yang baik sehingga bisa dipandang valid.

IV. Simpulan

Setelah melalui proses pengujian alat ukur diperoleh alat ukur *mindset* yang terdiri dari jumlah 30 item, yaitu 15 item *growth mindset* dan 15 item *fixed mindset*. Hasil uji validitas diperoleh menyatakan bahwa alat ukur tersebut dapat mengukur *mindset*. Hasil uji reabilitas mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut menunjukkan keajegan dan alat ukur tersebut dapat mengukur *mindset* seseorang.

V. Daftar Pustaka

- Arif, Iman Setiadi. (2016). Psikologi Positif : Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Azwar, Saifudin. (2012). Reabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dweck, Carol. (2006). *Mindset-The New Psychology of Success*. New York : Random House.
- Dweck, Carol. (2015). *Education Week : Revisits the 'Growth Mindset'*. Vol. 35, Issue 05, Pages 20,24
- Friedenberg, Lisa. (1955). *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Hartanti, Yuli (2010). Pengaruh Mindset Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang. Perpustakaan UIN Walisongo

McCutchen, Jones, Carbonneau, Mueller. (2015) *Learning and Individual Differences : Mindset and standardized testing over time*. Elsevier Inc.

Mindset WorkTM. (2002-2012) . *Transforming Motivation to Learn, Mindsets In The Classroom*. Mindset Works, Inc.

Periantalo, Jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah dan Bermanfaat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Supratiknya, Augustinus. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanatha Dharma.

Ricci, Cay Mary. (2013). *Mindsets in the Classroom*, Prufrock Press